

Representasi Kekuasaan dalam Pidato Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi

Ilham¹

Anshari²

Johar Amir³

¹²³ Pendidikan Bahasa Pascasarjana UNM

¹ ilhamhima16@gmail.com

² anshari@unm.ac.id

³ djohar.amir@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan wujud representasi kekuasaan dalam pidato Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi dengan menggunakan analisis perubahan sosial dari Norman Fairclough. Fokus penelitian ini adalah analisis teks, produksi teks, dan analisis sosiokultural dengan data berupa power kosakata. Penelitian ini merupakan penelitian analisis wacana yang berbentuk analisis wacana kritis (AWK). Sumber data penelitian ini adalah situs media online Kemdikbud.go.id yang memuat teks pidato meliputi kata, klausa, dan kalimat. Data penelitian diperoleh dengan teknik dokumentasi, membaca, dan mencatat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat ciri-ciri kosakata kekuasaan yang mempunyai nilai pengalaman yaitu mengandung kata-kata ideologis yang diperjuangkan, proses leksikal, dan penggunaan metafora sebagai bentuk representasi kekuasaan melalui bahasa dalam Menteri. pidato Pendidikan dan Kebudayaan. Dari tinjauan produksi teks dan sosial budaya juga menunjukkan bahwa produksi wacana dalam tuturan tidak terlepas dari aspek kekuasaan dan dominasi. Baik dominasi maupun kekuasaan dalam kelompok atau individu.

Kata Kunci: Pengalaman, kosakata, tuturan

Abstract

This study aims to describe the shape and form of representation of power in the speech of the Minister of Education, Culture, Research and Technology by using social change analysis from Norman Fairclough. The focus of this research is text analysis, text production, and sociocultural analysis with data in the form of power vocabulary. This research is a discourse analysis study in the form of critical discourse analysis (AWK). The source of the data for this study is the online media site Kemdikbud.go.id which contains the text of the speech including words, clauses and sentences. The research data were obtained by documentation, reading, and note-taking techniques. The results of the study show that there are features in the vocabulary of power that have experiential value in that they contain ideological words that are fought for, lexical processes, and the use of metaphors as a form of representation of power through language in the Minister of Education and Culture's speech. From a review of text production and socio-culture, it also shows that the production of discourse in speech is inseparable from aspects of power and domination. Both domination and power in groups or individuals.

Keywords: *Experiential, vocabulary, speech*

Pendahuluan

Representasi kekuasaan yang ditampilkan melalui bahasa memiliki peran dalam mengatur dan mengontrol. Bahasa memiliki efek ketika yang menyampaikan ialah orang tertentu memiliki pengaruh dalam menjalankan sebuah kuasanya. Salah satunya pejabat negara, pejabat negara menggunakan bahasa sedemikian rupa untuk menjalankan kekuasaannya. Pejabat negara sering berupaya memperjuangkan kepentingan tertentu melalui penggunaan bahasa. Cara pejabat negara berbahasa kepada masyarakat menunjukkan adanya hubungan kekuasaan di antara keduanya karena dalam kehidupan sosial bahasa dan kekuasaan tidak dapat dipisahkan. Bahasa yang digunakan pejabat negara untuk menjalankan kekuasaannya memiliki khas tersendiri. Salah satu pejabat negara, yakni Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memiliki kuasa ketika berpidato. Selain itu, Mendikbudristek membangun dominasi kepada khalayak menggunakan bahasa sebagai alat kuasa untuk mengatur dan mengontrol. Selama hampir dua tahun ini, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi ikut membantu pemerintah dalam hal ini mengedukasi dan mengimbau secara umum masyarakat untuk patuh protokol kesehatan, secara khusus model pembelajaran di bidang pendidikan pada masa pandemi Covid-19, guru, mahasiswa, maupun dosen tidak diperbolehkan melakukan aktivitas belajar mengajar di dalam kelas, akan tetapi diganti dengan pembelajaran daring.

Bahasa menjadi alat untuk mempraktikkan kekuasaan. Kekuasaan itulah yang direpresentasikan dalam pidato Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Eriyanto, (2001:285) menjelaskan bahwa Fairclough melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan dan penggunaan bahasa selalu terkait dengan kekuasaan serta tidak terpisahkan dari interaksi sosial. Representasi kekuasaan yang ditampilkan melalui bahasa dapat diwujudkan melalui kosakata, gramatika, dan struktur tekstual (Santoso, 2012:140). Namun, dalam penelitian ini berfokus pada representasi kekuasaan yang ditampilkan melalui fitur kosakata karena kosakata merupakan bagian pertama ketika sesuatu itu ditampilkan. Pada dasarnya pemakai bahasa dihadapkan pada pemilihan kosakata. Kosakata juga sangat menentukan karena berhubungan dengan pertanyaan bagaimana realitas ditandakan dalam sebuah bahasa. Semua pilihan kosakata tersebut akan memberikan asosiasi tertentu dan pemilihan kosakata mampu memberikan paham ideologis tertentu ke dalam sebuah teks.

Pilihan kosakata seorang Mendikbudristek sangat efektif untuk mengontrol dan membangun dominasi kepada pendidik serta membentuk perubahan khususnya di bidang pendidikan. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana representasi kekuasaan Mendikbudristek ketika berpidato. Para Pemimpin dunia menggunakan pidato sebagai alat untuk melegitimasi kekuasaan. Menurut Thomas (1999: 11) bahasa bukan semata-mata alat komunikasi penguasa kepada rakyatnya, tetapi sebagai sarana strategis untuk berkuasa. Pada dasarnya pemakai bahasa dihadapkan pada pemilihan kosakata. Kosakata juga sangat menentukan karena berhubungan dengan pertanyaan bagaimana realitas ditandakan dalam sebuah bahasa. Semua pilihan kosakata tersebut akan memberikan asosiasi tertentu dan pemilihan kosakata mampu memberikan paham ideologis tertentu ke

dalam sebuah teks. Bahasa tidak hanya mencerminkan status sosial belaka, tetapi lebih dari itu, bahasa digunakan sebagai simbol mempertahankan kekuasaan. Kemampuan bahasa disamakan dengan kemampuan intelektual seseorang, pada akhirnya berpengaruh besar pada kekuasaan yang akan dimilikinya” (Widjojo & Noorsalim, 2004: 2).

Mendikbudristek menjalankan kekuasaannya melalui pidato yang di dalamnya terdapat kosakata yang mengandung nilai kekuasaan dengan tujuan untuk memberikan pengarahan atau intruksi. Kekuasaan memiliki hubungan yang erat dengan interaksi sosial dan memperoleh maknanya dalam interaksi sosial. Foucault (1980:184) memandang kekuasaan ada di mana-mana, hadir dari relasi antara berbagai kekuatan, berlangsung secara mutlak, dan tidak tergantung terhadap kesadaran manusia. Selain itu, Mendikbudristek menggunakan kosakata untuk melakukan pendorinasian di dalam menjalankan tugasnya. Mendikbudristek melakukan pendorinasian dengan pengontrolan dan cara halus melalui modus perintah dan dengan menggunakan kosakata karena ia memiliki kekuasaan terhadap partisipan lainnya. Pengetahuan disampaikan lewat bahasa yang memiliki efek kuasa. Fairclough mengatakan (1989:3) mengatakan kekuasaan hadir dalam berbagai modalitas, termasuk modalitas yang tidak bisa diletakkan dari tekanan fisik.

Penelitian ini difokuskan pada fitur kosakata kemudian menggunakan teori analisis wacana kritis Norman Fairclough. Peneliti menganggap analisis wacana kritis Norman Fairclough adalah pilihan tepat dalam menganalisis pemberitaan tersebut. Hal ini dikarenakan analisis wacana kritis Fairclough memiliki perincian yang baik dan terstruktur atau tersistem untuk menganalisis suatu teks. Dalam penelitian ini, peneliti memilih analisis wacana kritis Norman Fairclough sebagai metode analisis. Dalam pandangan kritis, teks dibangun dari sejumlah piranti linguistik yang di dalamnya tersembunyi ideologi dan kekuasaan. Teori analisis wacana kritis Norman Fairclough melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan. Gaya refresif kekuasaan akan mempertahankan dominasi. Penjelasan power (kekuasaan) dari sudut pandang dominatif cenderung menempatkan power dalam satu pusat (Jumadi, 2005:50).

Giles dan Middleton (1999:56-57) mengatakan bahwa (*to represent*) atau kata representasi mempunyai 3 makna, yaitu: Pertama, *to speak or act on behalf of*. Kedua, *to represent*. Ketiga, *to stand for*. representasi merujuk terhadap bagaimana gagasan, seseorang, ataupun kelompok tertentu disajikan di dalam pembicaraan. Hall (2003: 17) mengartikan ‘representasi’ sebagai “...an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between members of culture”. Kekuasaan memiliki hubungan yang erat dengan interaksi sosial dan memperoleh maknanya dalam interaksi sosial. Foucault (1980:184) memandang kekuasaan ada di mana-mana, hadir dari relasi antara berbagai kekuatan, berlangsung secara mutlak, dan tidak tergantung terhadap kesadaran manusia. Bagi Foucault, kekuasaan diartikulasikan melalui pengetahuan, dan pengetahuan selalu memiliki efek kuasa. pengetahuan disampaikan lewat bahasa yang memiliki efek kuasa. Castells, M. (2009:3) menjelaskan bahwa kekuasaan memanfaatkan kontrol terhadap komunikasi. Rezim pemerintah yang berkuasa sering kali mengambil tindakan dengan menutup akses komunikasi untuk mencegah terjadinya *counterpower* (perlawanan terhadap kekuasaan). Norman Fairclough dalam analisis wacananya berusaha

untuk menghubungkan teks dengan konteks sosial. Menurut Jorgensen & Phillips (2017:128) Semua peristiwa dalam penggunaan bahasa merupakan sebuah peristiwa yang komunikatif adapun dalam penggunaannya terdiri dari 3 dimensi, yakni teks, praktik kewacaan, dan praktik sosial.

Gagasan utama Fairclough (2003: 29) berdasar pada tiga dimensi. Tiga dimensi diskursus, yakni deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi.

Representasi kekuasaan dalam pidato Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menjadi sorotan publik karena dapat kita lihat kebanyakan publik khususnya tenaga pendidik merespons pidato-pidato Mendikbudristek. Dalam pidatonya memuat program-program untuk mengedukasi pendidik dan peserta didik dalam penyampaian pidatonya ia tidak berbicara ala kadarnya, tetapi ia berbicara untuk menyampaikan kepentingan-kepentingan masyarakat luas. Namun, untuk memahami maksud dan tujuan dibutuhkan analisis secara mendalam. Penelitian ini akan memberikan kontribusi khususnya mata kuliah analisis wacana dan pada umumnya tenaga pendidik untuk mengontrol dan mengarahkan dalam proses pengajaran dan pendidikan. Pilihan kosakata seorang Mendikbudristek sangat efektif untuk mengontrol dan membangun dominasi kepada pendidik serta membentuk perubahan khususnya di bidang pendidikan.

Penelitian ini akan mengkaji bagaimana representasi kekuasaan Mendikbudristek ketika berpidato. Peneliti memilih dalam media daring sebagai pengambilan data dalam penelitian karena teks tersebut menjadi konsumsi publik khususnya tenaga pendidik/guru secara luas, punya pengaruh membentuk opini publik sehingga merupakan momen yang tepat menganalisis perkembangan wacana yang terproduksi di media massa terkait. Media daring yang dipilih yaitu situs kemdikbud.go.id dengan tiga pertimbangan (1) memiliki pengguna terbanyak khususnya di bidang pendidikan, (2) cukup aktual dalam pemberitaan berita pendidikan, serta (3) memiliki daya tarik, terdapat fakta dan murni isi pidato yang ditulis langsung, sehingga menarik untuk diteliti.

Metode

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih karena penelitian ini menyelidiki fenomena sosial, dalam hal ini penggunaan kosakata oleh publik figur atau pejabat pemerintahan secara alami. Selain itu pendekatan penelitian kualitatif digunakan karena penelitian ini akan berlangsung melalui bahasa tulis melalui situs media daring kemdikbud. go. id mengenai pidato Mendikbudristek. Data dalam penelitian ini berupa kata atau kalimat yang memuat representasi kekuasaan dalam pidato Mendikbudristek, kemudian diklasifikasikan berdasarkan fitur kosakata yang memuat nilai eksperiensial. Sumber data dalam penelitian ini adalah situs media daring kemdikbud.go.id mengenai teks pidato Mendikbudristek. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif, menemukan teori, menggambarkan realitas yang kompleks, dan memperoleh pemahaman makna (Sugyono, 2013:23). Untuk mencapai tujuan tersebut, proses penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data

(Creswell, 2015:4). Dengan demikian, penelitian ini bertolak dari data empirik secara bebas dari lapangan secara langsung, kemudian melakukan penarikan makna sesuai dengan realitas dan teori yang digunakan. Instrumen pada penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai orang yang mengumpulkan data, mengklasifikasi data, mengolah data dan menafsirkan data karena penelitian ini berorientasi pada teks. Pencarian informasi untuk penyelesaian masalah penelitian dilakukan secara aktif oleh peneliti dengan fokus pada kosakata kekuasaan.

Desain penelitian yang digunakan merupakan desain deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif digunakan untuk mengungkap representasi kekuasaan dalam pidato Mendikbudristek berdasarkan teori Norman Fairclough. Penelitian ini menggunakan pisau bedah analisis wacana kritis Norman Fairclough. Teori Fairclough lebih mengacu kepada penilaian kritis terhadap penggunaan kosakata. Fairclough (1989:1995) mengkaji tiga aspek fitur kebahasaan tempat penghasil teks akan melekatkan ideologinya, yakni kosakata, gramatikal, dan struktur tekstual. Namun, dalam penelitian ini yang dikaji salah satunya, yakni kosakata yang di dalamnya memuat nilai-nilai kekuasaan. Fairclough (1989:89) melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan, untuk melihat bagaimana pemakai bahasa membawa nilai ideologi tertentu, diperlukan analisis yang menyeluruh karena bahasa secara sosial dan historis adalah bentuk tindakan dalam hubungan dialektik dengan struktur sosial.

Pengumpulan data dilakukan dengan menjangkau semua data dan informasi yang dibutuhkan. Beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam analisis teks berita sebagai berikut. Proses pengumpulan data yang diterapkan pada penelitian ini adalah metode simak. Mahsun (2007: 242) menyatakan bahwa metode simak adalah cara memperoleh data yang dilaksanakan dengan memahami secara saksama pidato Mendikbudristek disimak dengan cara menyimak pidato Mendikbudristek melalui media daring situs kemdikbud.go.id mengenai teks pidato Mendikbudristek. Teks yang disimak tersebut dikhususkan pada teks yang mengandung representasi kekuasaan, selanjutnya diberi tanda dan didokumentasikan untuk dicatat sebagai data. Berikut prosedur penelitian dalam mengumpulkan data yang ikut digunakan dalam melengkapi metode simak, yaitu:

1. Teknik Dokumentasi

Teks pidato yang disimak dan diamati dalam situs situs media daring kemdikbud.go.id mengenai teks pidato diunduh dalam format tangkapan layar atau *screenshot* dan didokumentasikan. Kemudian dalam format tersebut, disalin ke dalam format word untuk dianalisis.

2. Teknik Pustaka

Teknik pustaka dilaksanakan dengan cara peneliti membaca secara cermat dan kritis berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian maupun sumber data utama.

3. Teknik Catat

Teknik catat merupakan teknik lanjutan setelah menerapkan metode simak. Teknik ini dilakukan dengan mencatat atau menuliskan data yang diperoleh. Setelah diidentifikasi dan diberi tanda atau kode dalam teks tersebut, data selanjutnya disalin ke kartu data untuk dianalisis secara dalam dan kritis.

Teknik Analisis Data

Tahapan proses analisis data, setelah dilakukan pengelompokan, data kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis wacana kritis. Teknik analisis data tidak terikat dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan penelitian serta permasalahan dalam

penelitian. Penelitian ini bertitik tolak pada pendekatan kritis berdasarkan hal tersebut, maka analisis data yang dilakukan pada penelitian ini terdiri atas:

Identifikasi Data

Kata, frasa dan kalimat yang terdapat dalam teks berita diidentifikasi untuk menemukan teks atau kalimat yang merepresentasikan kosakata kekuasaan dalam pidato Mendikbudristek

Klasifikasi Data

Data yang berupa kata atau kalimat yang memuat representasi kekuasaan dalam pidato Mendikbudristek, kemudian diklasifikasikan berdasarkan fitur kosakata.

Analisis Data

Data yang telah diklasifikasi, dianalisis dengan analisis wacana kritis Norman Fairclough untuk mendeskripsikan secara mendetail mengenai fitur kebahasaan yang terdapat dalam pidato yang memuat representasi kekuasaan dalam pidato Mendikbudristek.

Penyimpulan Hasil Analisis

Pada tahap ini. Data yang telah dianalisis selanjutnya diinterpretasikan dan dijelaskan fitur kosakata dalam pidato yang memuat representasi kekuasaan.

Hasil

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah berupa penggunaan kosakata Mendikbudristek ketika berpidato di depan khalayak. Adapun data yang diperoleh berfokus pada penggunaan kosakata kekuasaan yang memiliki nilai eksperiensial ditemukan sebanyak 17 Data. Fairclough (1989:112) menjelaskan bahwa nilai eksperiensial adalah nilai yang berkaitan dengan isi teks, yang merepresentasikan pengetahuan dan keyakinan dari pembuat teks seperti yang dialaminya secara sosial di dunia nyata. Adapun fokus-fokus untuk meninjau nilai eksperiensial dalam kosakata, yakni 1) kata-kata ideologis yang diperjuangkan, 2) proses leksikal terdiri atas leksikalisasi, kekurangan leksikal, dan kelebihan leksikal, 3) adakah relasi makna yang ideologis?, dan 4) penggunaan metafora).

Kata-Kata Ideologis Yang Diperjuangkan

Analisis ini berhubungan dengan kata-kata yang dinaturalisasikan, diusahakan, maupun ditanamkan ke dalam paradigma berpikir masyarakat dan individu sasaran dengan berbagai cara supaya kata-kata tertentu tersebut dijadikan bagian dari kehidupan masyarakat dan individu sasaran, dan juga dipercaya merupakan bagian “yang penting” untuk kehidupannya. Penghasil teks senantiasa sering memunculkan dan menggunakan kata-kata semacam itu. Sering sekali dalam teks dimunculkan kata-kata tertentu yang sering muncul, dominan serta disampaikan untuk pembaca. Acap kali di berbagai peristiwa tutur kata-kata semacam itu sering diulang-ulang. Kata tersebut dapat memperoleh hak yang spesial, perlakuan, dan status. Biasanya kata-kata diperjuangkan ini, adalah visi maupun simbol dari lembaga dan institusi tertentu (Santoso, 2012:143).

Berikut ini nilai eksperiensial yang menunjukkan “kata-kata ideologis yang diperjuangkan” yang terdapat dalam teks pidato Mendikbudristek pada situs media daring kemdikbud.go.id yaitu.

(Data 1)

Sejak pertama kali kami cetuskan, sekarang Merdeka Belajar sudah berubah dari sebuah kebijakan menjadi suatu gerakan.

Konteks yang melatarbelakangi (data 1) adalah pendidikan di Indonesia kedatangan program baru dengan nama Merdeka Belajar. Penggunaan kata Merdeka Belajar dalam teks pidato memberikan nilai yang mengklasifikasikan muatan ide seseorang. Nilai eksperiensial yang menunjukkan kata-kata ideologis yang diperjuangkan ditandai dengan penggunaan kata Merdeka Belajar. Representasi kekuasaan yang dilakukan oleh Mendikbudristek ditandai pada leksikal Merdeka Belajar merupakan bentuk kekuasaan yang dijalankan melalui kosakata memiliki makna bahwa hadirnya program ini akan memunculkan trobosan dan ide yang visioner karena gerakan ini hidup dalam setiap insan guru yang punya keberanian untuk melangkah ke depan menuju satu tujuan utama, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

(Data 2)

Saya ingin, anak-anak Indonesia menjadi pelajar yang menggenggam teguh falsafah Pancasila, pelajar yang merdeka sepanjang hayatnya, dan pelajar yang mampu menyongsong masa depan dengan percaya diri.

Topik utama yang melatarbelakangi (data 2) adalah Mendikbudristek mengajak para pelajar mampu mengimplementasikan ideologi bangsa Indonesia yang mempunyai fungsi dalam kehidupan bangsa dan negara di tandai dengan kata *falsafah Pancasila*. Penggunaan kata falsafah Pancasila menyampaikan sebuah makna ideologis bahwa peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila yakni, berperilaku baik, mampu hidup secara individu dan sosial.

(Data 3)

Dengan terobosan Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pembelajaran berbasis projek, termasuk projek penguatan profil Pelajar Pancasila.

Topik utama yang melatarbelakangi (data 3) adalah proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan kegiatan kokurikuler berbasis projek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Nilai eksperiensial yang menunjukkan kata-kata ideologis yang diperjuangkan ditandai dengan penggunaan kata pelajar Pancasila menyampaikan sebuah makna bahwa pelajar mampu mengimplementasikan ideologi bangsa Indonesia. Penggunaan kata pelajar Pancasila merupakan nilai eksperiensial khususnya kata-kata ideologis yang diperjuangkan memiliki makna ideologis bahwa Mendikbudristek memperjuangkan visi dan misi negara yakni berpedoman kepada Pancasila.

(Data 4)

Saktinya Pancasila terletak pada bagaimana kita menjadikan nilai-nilai di dalamnya sebagai petunjuk dan tujuan hidup kita sehari-hari sebagai bangsa Indonesia.

Topik utama yang melatarbelakangi (data 4) adalah nilai-nilai Pancasila yang harus diterapkan pelajar dalam kehidupan sehari-hari. Nilai eksperiensial yang menunjukkan kata-kata ideologis yang diperjuangkan ditandai dengan penggunaan kata saktinya Pancasila menyampaikan sebuah makna bahwa pelajar harus mempertahankan nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi negara. Peran pendidik yang pertama dalam terkait dengan nilai-nilai Pancasila ini adalah mengenali dan menjalankan profil ini terlebih dahulu. Ketika seorang pendidik mencoba menjalankan profil ini, maka kemudian akan lebih mudah untuk murid mengikuti.

Proses Leksikal

Berikut ini nilai eksperiensial yang menunjukkan “proses leksikal” yang terdapat dalam teks pidato Mendikbudristek pada situs media daring kemdikbud.go.id yaitu.

(Data 5)

Tahun lalu adalah tahun yang penuh ujian. Kita semua tersandung dengan adanya pandemi. Guru dari Sabang sampai Merauke terpukul secara ekonomi, terpukul secara kesehatan, dan terpukul secara batin.

Berdasarkan konteks (data 5), guru Indonesia diuji dengan beberapa cobaan dalam hal ini pandemi global yang menjangkiti mayoritas negara di belahan dunia termasuk Indonesia. Penghasil teks berkali-kali menggunakan kata yang sama pada teks. Pengulangan kata terpukul secara pada teks diikuti dengan kata negatif, seperti kata terpukul secara ekonomi. Pengulangan kata tersebut kemudian diikuti dengan kesan negatif seperti konteks tersandung dengan adanya pandemi dan dampak dari pandemi.

(Data 6)

Guru mau tidak mau mempelajari teknologi yang belum pernah mereka kenal. Guru mau tidak mau menyederhanakan kurikulum untuk memastikan murid mereka tidak belajar di bawah tekanan.

Topik yang melatarbelakangi (data 6) adalah peran teknologi yang paling utama yang harus kita manfaatkan. Nilai eksperiensial yang menunjukkan bentuk leksikalisasi ditandai dengan kata guru mau tidak mau merupakan bentuk leksikalisasi, yaitu penggunaan suatu konsep sebagai bentuk generalisasi. Penghasil teks melakukan kritik dengan teks yang dihasilkan secara tersirat dengan pengulangan berulang kali kata guru mau tidak mau. Pada (data 6) termasuk ke dalam penggunaan istilah yang konsisten. Pengulangan leksikal guru mau tidak mau merupakan wujud penyampaian Mendikbudristek kepada guru Indonesia harus bisa mempelajari teknologi mampu beradaptasi dengan kondisi.

(Data 7)

Marilah kita kesampingkan sejenak segala kesulitan. Hari ini kita bangkitkan semangat untuk menyongsong lembaran baru pendidikan Indonesia.

Pada data tersebut yang merupakan fokus utama adalah sikap kerja sama. Mendikbudristek menginginkan kita bergotong royong untuk membuka lembaran baru pendidikan. Namun, penggunaan kata kesampingkan salah satu bentuk kekurangan leksikal karena Mendikbudristek menggunakan kosakata yang agak sulit untuk dipahami oleh pembaca atau khalayak. Seharusnya kata kesampingkan diganti dengan kata *melepaskan* agar pembaca mudah memahami maksud dari Mendikbudristek ketika berpidato di depan khalayak. Nilai eksperiensial yang menunjukkan bentuk kekurangan leksikal ditandai dengan kata kesampingkan merupakan bentuk kekurangan leksikal ditandai dengan peranti lingistik mengganti ekspresi yang kompleks dengan kata yang jauh lebih sederhana.

Relasi Makna yang Ideologis

Berikut ini nilai eksperiensial yang menunjukkan “relasi makna yang ideologis” yang terdapat dalam teks pidato Mendikbudristek pada situs media daring kemdikbud.go.id yaitu.

(Data 8)

Dengan penuh percaya diri, mereka memuji dan mengkritik kebijakan dengan hati nurani mereka.

Konteks teks tersebut, secara umum berisi tentang kebijakan Mendikbudristek perihal Merdeka Belajar ditandai dengan leksikal memuji dan mengkritik.

.Penggunaan leksikal memuji dan mengkritik salah satu penggunaan nilai eksperiensial khususnya relasi makna yang ideologis yang memiliki makna berlawanan dengan kata lainnya atau biasa disebut dengan antonim. Penggunaan leksikal memuji merupakan lawan kata dari mengkritik yang memberikan dampak dan efek untuk pembaca. Selain itu, maksud dari lawan

kata tersebut mengindikasikan bahwa guru-guru se-Indonesia menginginkan perubahan. Pembaca menangkap maksud guru se-Indonesia menginginkan kesempatan yang adil untuk mencapai kesejahteraan yang manusiawi.

(Data 9)

Hari ini, kedua kalinya kita memperingati dan merayakan Hari Pendidikan Nasional di tengah suasana pandemi Covid-19.

Konteks pada (data 9) menunjukkan ungkapan yang disampaikan Mendikbudristek yang mengungkapkan mengenai perayaan Hari Pendidikan Nasional dengan suasana pandemi ditandai dengan leksikal memperingati dan merayakan. Pendanda leksikal memperingati dan merayakan salah satu penggunaan nilai eksperiensial khususnya relasi makna yang ideologis yang memiliki makna yang sama atau sinonim. Penggunaan kata memperingati persamaan kata dari merayakan yang memiliki makna yang sama hanya saja ada maksud dan tujuan terselubung, yakni memberikan penekanan dengan kalimat sebelum dan setelahnya.

(Data 10)

Silih asah, silih asuh, dan silih asih. Saling memintarkan, saling menyayangi, dan saling memelihara, demi satu tujuan: SDM unggul, Indonesia maju.

Konteks pada (data 8) salah satu penggunaan nilai eksperiensial khususnya relasi makna yang ideologis yang memiliki makna yang sama atau sinonim. Penggunaan kalimat *silih asah, silih asuh, dan silih asih. Saling memintarkan, saling menyayangi, dan saling memelihara* dalam teks pidato mendikbudristek memiliki makna yang sama hanya saja ada maksud dan tujuan terselubung, yakni masyarakat Sunda menanamkan dalam dirinya bahwa kalimat silih asih silih asah silih asuh merupakan falsafah dalam kehidupan yang harus selalu dipegang. Nilai eksperiensial khususnya relasi makna yang ideologis menunjukkan bahwa keberadaan kata-kata tertentu terikat dengan relasi makna. Selain itu juga, mendikbudristek menyampaikan maksud melalui kata-kata yang ideologis *silih asah, silih asuh, dan silih asih* memiliki makna bahwa manusia dalam kehidupan sehari-harinya harus menanamkan dalam dirinya untuk saling mengasihi, membimbing dan melindungi.

Metafora

Berikut ini nilai eksperiensial yang menunjukkan “metafora” yang terdapat dalam teks pidato Mendikbudristek pada situs media daring kemdikbud.go.id yaitu

(Data 11)

Guru dari Sabang sampai Merauke terpukul secara ekonomi, terpukul secara kesehatan, dan terpukul secara batin.

Konteks pada (data 11) membicarakan imbas sangat besar pada masa pandemi ditandai dengan kondisi guru diberikan tantangan tersendiri. Hal itu menjadikan pandemi sebagai sebuah ancaman bagi warga negara sehingga pemerintah mulai menetapkan status darurat, tidak hanya ekonomi, tetapi berdampak pada berbagai sektor dalam berbangsa dan bernegara. Merujuk pada leksikal terpukul berfungsi untuk mengaburkan makna yang sebenarnya. Seorang pembaca atau yang menyimak kadang memaknai kata dengan arti yang sebenarnya, yakni terkena pukulan. Penggunaan metafora ini pada teks mempunyai alasan yaitu, jika pada teks tidak menggunakan metafora terpukul seolah-olah dengan adanya pandemi guru Indonesia semua baik-baik saja, akan tetapi kondisinya sangat jauh berbeda dengan menggunakan penanda leksikal terpukul.

(Data 12)

Saya baru menyadari bahwa pandemi ini tidak memadamkan semangat para guru, tapi justru menyalakan obor perubahan.

Konteks pada (data 12) membicarakan kondisi guru Indonesia saat dilanda masa pandemi. Namun, mereka tetap bergerak untuk memulihkan pendidikan ditandai dengan penggunaan klausa menyalakan obor perubahan yang merupakan salah satu bentuk penggunaan metafora. Merujuk pada klausa menyalakan obor perubahan berfungsi untuk mengaburkan makna yang sebenarnya. Pandemi tidak memadamkan semangat guru Indonesia ia tetap mengobarkan semangatnya. Penggunaan metafora menyalakan obor perubahan memiliki makna bahwa Mendikbudristek menginginkan guru-guru tetap semangat, pandemi ini tidak memadamkan semangat para guru, tetapi justru guru menjadi sosok penerang dari segala masalah yang dihadapi.

(Data 13)

Tiga tahun yang lalu, kita melepas jangkar dan membentangkan layar kapal besar bernama Merdeka Belajar.

Konteks pada (data 13) membicarakan Merdeka Belajar merupakan konsep pengembangan pendidikan dalam hal ini seluruh pemangku kepentingan diharapkan menjadi agen perubahan *agent of change*. Para pemangku kepentingan tersebut meliputi keluarga, guru, institusi pendidikan, dunia industri, dan masyarakat. Penanda klausa melepas jangkar dan membentangkan layar merupakan salah satu bentuk metafora. Merujuk pada leksikal melepas jangkar memiliki makna simbol bahari yang melambangkan stabilitas, kekuatan, dan dukungan. Penggunaan metafora melepas jangkar dan membentangkan layar memiliki makna bahwa Mendikbudristek menginginkan guru-guru tetap semangat, para guru harus tangguh dan didorong oleh kemauan serta kebutuhan guru akan ruang untuk belajar, berkarya, dan berkolaborasi.

(Data 14)

Hal ini juga didorong oleh semangat kita untuk terus berinovasi, menciptakan perubahan dan kebaruan yang membawa kita melompat ke masa depan.

Konteks teks pidato tersebut secara umum berisi tentang berbagai isu yang terkait dengan proses dan dinamika di ranah pendidikan itu sendiri. Melalui metafora kata melompat diumpakan kita harus melangkah untuk menyongsong masa depan pendidikan. Olehnya itu Kemendikbudristek yang meluncurkan program Merdeka Belajar yang akan memulai untuk melangkah melakukan sebuah inovasi. Tentu peran guru bukan sekadar penting, tetapi menjadi sebuah keharusan untuk terus belajar, adaptif, kreatif dan kolaboratif dalam membangun iklim pendidikan yang berkualitas untuk masa depan.

(Data 15)

Saya tidak menutup mata bahwa memang masih banyak hal yang perlu disempurnakan dalam program ini. Karena itulah semua dari kita harus bergotong royong agar target kita, yakni satu juta guru diangkat sebagai ASN PPPK, dapat segera terwujud.

Konteks pada (data 15) membicarakan adanya target yang ingin dicapai Mendikbudristek dalam pengangkatan ASN PPPK. Penggunaan klausa saya tidak menutup mata merupakan metafora yang memiliki makna bahwa Mendikbudristek tidak akan membiarkan begitu saja para calon pendaftar ASN PPPK. Mendikbudristek akan melihat secara keseluruhan bagi pendaftar ASN PPPK, memberikan pendampingan, pelayanan terbaik bagi guru honorer pendaftar calon ASN PPPK.

(Data 16)

Di tengah hantaman ombak yang sangat besar, kita terus melautkan kapal besar bernama Merdeka Belajar, yang di tahun ketiga ini telah mengarungi pulau-pulau di seluruh Indonesia.

Konteks pada (data 16) membicarakan tentang program Merdeka Belajar telah memasuki tahun ke-3 dan telah banyak memunculkan sebuah inovasi. Merujuk pada data tersebut, klausa Di tengah hantaman ombak yang sangat besar merupakan penggunaan metafora. Mendikbudristek menyampaikan melalui penggunaan metafora tersebut memiliki makna bahwa walau banyak masalah menerpa, kita jauh lebih tangguh dari semua tantangan, lebih berani dari rasa ragu dan tidak takut untuk mencoba. Kita tidak hanya mampu melewati, tetapi berdiri di garis depan untuk memimpin pemulihan dan kebangkitan.

(Data 17)

Ke depan, masih akan ada angin yang kencang dan ombak yang jauh lebih besar, serta rintangan yang jauh lebih tinggi. Dan kita akan terus memegang komando, memimpin pemulihan bersama, bergerak untuk Merdeka Belajar.

Konteks Pada (data 17), metafora tersebut menggambarkan masih akan ada tantangan yang lebih besar serta rintangan yang jauh lebih tinggi. Langkah kita hari ini sudah semakin serentak, laju kita sudah semakin cepat. Konteks teks pada (data 17) pidato tersebut secara umum berisi tentang kurikulum merdeka, yang berawal dari upaya untuk membantu para guru dan murid pada masa pandemi, terbukti mampu mengurangi dampak hilangnya pembelajaran.

Pembahasan

Penyajian hasil analisis data didasarkan pada pemahaman terhadap nilai yang diyakini sesuai wacana yang berkembang dan penafsiran yang dimiliki oleh peneliti sesuai dengan panduan analisis Norman Fairclough yaitu deskripsi teks melalui nilai eksperiensial. Pada bagian ini penulis memaparkan hasil pengamatan dan pembahasan representasi kekuasaan dalam pidato Mendikbudristek sebagai peranti kekuasaan melalui fitur linguistik. Perlu dipahami bahwa, kemdikbud.go.id merupakan salah satu situs media daring yang dimiliki instansi Kementerian yang sangat intens menerbitkan informasi seputar pendidikan di Indonesia melalui dunia maya. Kemdikbud.go.id Indonesia mampu menerbitkan informasi secara komprehensif, selain informasi ternyata pidato-pidato Mendikbudristek dapat diakses pada situs media daring tersebut. Merujuk pada paradigma Fairclough, penggunaan bahasa merupakan praktik sosial. Informasi situs media daring kemdikbud.go.id membuktikan bahwa, penalaan atau proses terhadap bahasa bukan hanya penalaan terhadap struktur linguistik, tetapi juga penalaan terhadap kehidupan sosial. Bahasa yang digunakan oleh situs media daring kemdikbud.go.id memiliki ketergantungan pada kondisi sosial yang sedang terjadi serta mempunyai efek sosial.

Pembahasan Hasil Analisis

Berdasarkan hasil analisis yang telah diidentifikasi dan diklasifikasikan ditemukan penggunaan nilai eksperiensial dalam pidato Mendikbudristek. Fokus-fokus untuk nilai eksperiensial dalam kosakata, yakni kata-kata ideologis yang diperjuangkan, proses leksikal, relasi makna yang ideologis, dan penggunaan metafora. Ditemukan 17 data pada penggunaan nilai eksperiensial, yakni kata-kata ideologis ditemukan sebanyak 4 data. Sebagaimana dalam pidato Mendikbudristek menggunakan kata-kata ideologis dengan tujuan untuk memperkenalkan visi maupun simbol dari lembaga atau institusi, bahkan penggunaan kata-kata tertentu sering muncul sebagai bagian yang terpenting. Representasi kekuasaan yang dilakukan oleh Mendikbudristek ditandai pada istilah-istilah tersebut sebagai mengimplementasikan ideologi bangsa Indonesia yang

mempunyai fungsi dalam kehidupan bangsa dan negara. Hal ini sejalan dengan teori Santoso (2012) menjelaskan bahwa kata-kata ideologis yang diperjuangkan akan memperoleh hak yang spesial dan kata-kata ini diperjuangkan sebagai simbol institusi tertentu.

Selanjutnya, proses leksikalisasi ditemukan sebanyak 3 data dalam pidato Mendikbudristek. Proses leksikal ditemukan dalam pidato Mendikbudristek dengan tujuan penghasil teks berkali-kali menggunakan kata yang sama pada teks dengan tujuan melakukan kritik. Tak hanya itu ditemukan juga kekurangan leksikal, Mendikbudristek menggunakan kosakata yang agak sulit untuk dipahami oleh pembaca atau khalayak. Relasi makna yang ideologis sebanyak 3 kosakata, Mendikbudristek menggunakan kosakata tersebut agar menarik perhatian publik dan memiliki makna yang ideologis. Hal ini sejalan dengan teori Santoso (2012) menyatakan bahwa relasi makna yang ideologis menunjukkan keberadaan kata-kata tertentu terikat dengan relasi makna yang disampaikan oleh penghasil teks.

Penggunaan metafora ditemukan sebanyak 7 data dalam pidato Mendikbudristek. Penggunaan metafora dalam pidato Mendikbudristek memiliki tujuan untuk mengaburkan makna yang sebenarnya. Penggunaan metafora merupakan salah satu cara untuk melakukan kontrol terhadap wacana dengan cara mengganti suatu makna tertentu melalui metafora. Metafora sebagai bentuk bahasa yang tidak dijangkau secara langsung melalui makna denotasi membuat pembaca tidak dapat menemukan secara langsung makna yang ingin disampaikan.

Representasi kekuasaan melalui fitur kosakata yang mengandung nilai eksperiensial dalam pidato Mendikbudristek menggunakan istilah-istilah yang memiliki muatan ideologis dalam pidatonya. Muatan ideologis tersebut digunakan untuk menjalankan kekuasaan, tak hanya itu nilai eksperiensial memberikan nilai yang mengklasifikasikan muatan ide seseorang atau pengetahuan. Penggunaan nilai eksperiensial dalam pidato Mendikbudristek ditemukan peneliti karena dalam menyampaikan sebuah gagasan terdapat kosakata yang menjadi sorotan publik dan dapat menimbulkan efek tertentu bagi pendengar yang memiliki muatan ideologis dan sebuah informasi. Hal ini sejalan dengan teori Fariclough (1989:112) bahwa nilai eksperiensial adalah nilai yang berkaitan dengan isi teks, yang merepresentasikan pengetahuan dan keyakinan dari pembuat teks seperti yang dialaminya secara sosial di dunia nyata.

Pernyataan dalam pidato Mendikbudristek khususnya nilai eksperiensial didominasi penggunaan metafora karena dalam penyampaian pidato memiliki gagasan yang mengherankan lawan bicara dalam hal ini untuk mengaburkan makna yang sebenarnya. Metafora acap kali dipakai dalam memanasikan sebuah konsep yang sebenarnya abstrak juga dipergunakan untuk menguatkan pesan ideologi. Metafora dalam penggunaannya sangat sering digunakan oleh para elite politik atau tokoh publik guna untuk memburamkan maupun mengaburkan maksud tertentu. Peneliti menemukan fakta bahwa penggunaan metafora dalam teks untuk menciptakan sebuah proses kekuasaan yang dilakukan untuk merepresentasikan masalah sosial yang ada dengan cara mereduksi sebuah kata agar seakan pembaca menganalogikan kata tersebut sesuai keinginan penghasil teks. Hal yang sama dengan temuan peneliti juga diungkapkan oleh Wahab (dalam Santoso, 2012) bahwa piranti metafora mengandung makna mengenai pemahaman dan pengalaman atas sejenis hal yang dimaksudkan dengan perihwal yang lain. Selain itu penggunaan metafora yang ditemukan peneliti dalam teks, berfungsi sebagai cara untuk mengontrol wacana.

Simpulan

Berdasarkan hasil temuan kosakata kekuasaan yang telah dianalisis ditemukan 17 penggunaan nilai eksperiensial, yakni 4 kata-kata ideologis yang dioerjuangkan, 3 proses leksikal, 3 rrelasi makna yang ideologis, 7 penggunnaan metafora. Ditemukan kosakata yang memiliki nilai eksperiensial dengan didominasi penggunaan metafora. Hal itu dibuktikan ketika menyampaikan sebuah gagasan terdapat kosakata yang memiliki istilah kebahasaan yang digunakan untuk merepresentasikan status dan hubungan sosial dalam wacana. Banyak istilah-itsilah yang digunakan Mendikbudristek biasa digunakan oleh tokoh publik dapat diartikan sebagai orang yang berkuasa atau orang yang memiliki kuasa. Representasi kekuasaan dalam pidato Mendikbudristek mengandung unsur kuasa dalam tuturan bahasanya. Hal itu dibuktikan melalui hasil penelitian pada kosakata yang digunakan ketika Mendikbudristek berpidato di depan khalayak yang dapat diakses melalui situs media daring kemdikbud.go.id. Terlihat banyak kata, frasa, klausa, dan kalimat yang berusaha dibuat dengan alasan-alasan tertentu dan menguntungkan pihak tertentu. Representasi kekuasaan dalam pidato Mendikbudristek yang menjadikan pidato sebagai medium untk menunjukkan kuasa kuasa melalui nilai eksperiensial khususnya kosakata.

Ucapan Terima Kasih

Kami sebagai penulis artikel ini mengucapkan terima kasih kepada program studi Pendidikan Bahasa Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar yang telah bersedia membantu dan mendukung peneliti dalam melaksanakan penelitian hingga penulisan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Castells, M. 2009. *Communication*. New York: Oxford University Inc.
- Creswell, W. John. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset. Edisi ke 3*. Diterjemahkan oleh: Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fairclough, N. 1989. *Language and Power*. New York: Logman Group UK Limited.
- Fairclough, Norman. 2003. *Language and Power. Diterjemahkan Oleh Indah Rohmani dengan judul Language and Power: Relasi Bahasa, Kekuasaan, dan Ideologi*. Malang: Boyan Publishing.
- Foucault, Michael.1980. *Power/Knowledge: Selected Interviews & Other Writings 1972-1977*. New York: Pantheon Books.
- Giles, Judy & Middleton, T. 1999. *Studying Culture: A Practical Introduction*. Oxford: Blackwell Publisher.
- Hall, Stuart. 2003. *Representation: Cultural Representation and signifying practices*. London: Sage Publication.
- Jorgensen, Marianne W dan Louise Philips. 2010. "Discourse Analysis; Theory and Method". Diterjemahkan oleh Iman Suyitno dkk, dengan judul; Analisis Wacana: Teori dan Metode. Cet 5; Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Jumadi. 2005. "Representasi Power dalam Wacana Kelas (Kajian Etnografi Komunikasi di SMAN 1 Malang)". Disertasi. Malang: PPs UM.
- Santoso, Anang. 2012. *Studi Bahasa Kritis: Mengungkap Bahasa Membongkar Kuasa*. Bandung: Mandar Maju.

- Sugyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thomas, Linda, and Shan Wareing (eds.). 1999. *Language, Society and Power*. New York: Routledge.
- Utama. Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Edisi Revisi 3. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Widjojo, Muridan S dan M Noorsalim. 2004. *Bahasa Negara Versus Bahasa Gerakan Mahasiswa: Kajian Semiotik atas Teks-Teks Pidato Presiden Soeharto dan Selebaran Gerakan Mahasiswa*. Yogyakarta. LIPI Press